



PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Buku Cerita Anak Berbasis Kearifan Lokal Bordir Tasikmalaya untuk Siswa Sekolah Dasar

Santoso¹, Seni Apriliya², Kosasih³

Program S-1 PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya
email: santosotasik@gmail.com, seni_apriliya@upi.edu, ekos_kosasih@yahoo.com

Abstract

This research is motivated by the unavailability of children's story book containing Tasikmalaya local wisdom that explains about Tasikmalaya embroidery for elementary school. The purpose of this study is to (1) Describe the availability of children's stories based on local wisdom in Tasikmalaya City; (2) Describe the children's story book design based on the local wisdom of Tasikmalaya embroidery; (3) Describe the feasibility of children's story books based on the local wisdom of Tasikmalaya embroidery; (4) Describe the final product of children's story book based on local wisdom of Tasikmalaya embroidery. This research produces a product in the form of children's story book based on local wisdom of Tasikmalaya embroidery titled "Tiga Sekawan and Tasikmalaya Embroidery" as a reading material and teaching material in learning in elementary school. The research method used is qualitative with Educational Design Research (EDR) approach. This study yielded four conclusions. First, a children's story book based on the local wisdom of Tasikmalaya embroidery is not yet available. The average of books available in both elementary schools and libraries only includes general knowledge or local wisdom. Second, a children's story book based on the local wisdom of Tasikmalaya embroidery designed and created using the Ms. application. Word and Adobe Photoshop. Third, the product test is carried out through several assessments of the expert. Children's story books also tested responses to elementary school students in terms of context and content. Fourth, the children's story book based on local wisdom is entitled "Tiga Sekawan and Tasikmalaya Embroidery". Children's story book based on local wisdom is one of didactic literature, that is literature with science in it. Children's story books can be used as teaching materials for grade IV in elementary schools as they are relevant to the 2013 curriculum and have a distinctly didactic nature. Didactic load of knowledge about the embryo of Tasikmalaya.

Keywords: Children's Story Books, Local Wisdom, Tasikmalaya Embroidery, Didactic Literature, Teaching Materials.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan belum tersedianya buku cerita anak bermuatan kearifan lokal Tasikmalaya yang menjelaskan tentang bordir Tasikmalaya untuk sekolah dasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) Mendeskripsikan ketersediaan buku cerita anak berbasis kearifan lokal di Kota Tasikmalaya; (2) Mendeskripsikan rancangan buku cerita anak berbasis kearifan lokal bordir Tasikmalaya; (3) Mendeskripsikan kelayakan buku cerita anak berbasis kearifan lokal bordir Tasikmalaya; (4) Mendeskripsikan produk akhir buku cerita anak berbasis kearifan lokal bordir Tasikmalaya. Penelitian ini menghasilkan produk berupa buku cerita anak berbasis kearifan lokal bordir Tasikmalaya dengan judul "Tiga Sekawan dan Bordir Tasikmalaya" sebagai bahan bacaan dan bahan ajar dalam pembelajaran di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan *Educational Design Research (EDR)*. Penelitian ini menghasilkan empat simpulan. Pertama, buku cerita anak berbasis kearifan lokal bordir Tasikmalaya belum tersedia. Rata-rata buku yang tersedia baik itu di sekolah dasar dan perpustakaan hanya memuat pengetahuan atau kearifan lokal umum. Kedua, buku cerita anak berbasis kearifan lokal bordir Tasikmalaya dirancang dan dibuat menggunakan aplikasi *Ms. Word* dan *Adobe Photoshop*. Ketiga, uji produk dilaksanakan melalui beberapa penilaian dari ahli. Buku cerita anak juga diuji respons kepada siswa sekolah dasar baik dari segi konteks dan konten. Keempat, buku cerita anak berbasis kearifan lokal ini diberi judul "Tiga Sekawan dan Bordir Tasikmalaya". Buku cerita anak berbasis kearifan lokal merupakan salah satu sastra didaktis, yakni sastra dengan ilmu pengetahuan di dalamnya. Buku cerita anak dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk kelas IV di sekolah dasar karena relevan dengan kurikulum 2013 dan memiliki kekhasan berupa muatan didaktis. Muatan didaktis yakni pengetahuan seputa bordir Tasikmalaya.

Kata Kunci: Buku Cerita Anak, Kearifan Lokal, Bordir Tasikmalaya, Sastra Didaktis, Bahan Ajar.

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada kurikulum 2013 disampaikan berdasarkan tema mengikuti tuntutan pembelajaran bersifat terpadu. Pembelajaran ditujukan agar siswa mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar yang termaktub dalam kurikulum. Oleh karena itu, bahan ajar diperlukan untuk mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar yang diharapkan. *National Center for Competency Based Training* (dalam Kurniawati, tt, hlm. 2) mengartikan bahan ajar “sebagai segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas”. Setiap bahan ajar memiliki isi materi yang berbeda satu sama lain. Salah satu bahan ajar yang dapat digunakan pada pembelajaran di sekolah dasar adalah cerita anak. Puryanto (dalam Jubaedi, 2016, hlm. 13) mengemukakan bahwa “cerita anak mengandung tema mendidik, dan alurnya lurus dan tidak berbelit-belit, serta menggunakan setting atau latar yang ada di sekitar anak atau ada di dunia anak, tokoh dan penokohnya pun mengandung nilai peneladanan yang baik, dengan gaya bahasa yang mudah dipahami akan tetapi mampu mengembangkan bahasa anak, serta adanya sudut pandang orang yang tepat, dan imajinasi masih dalam jangkauan anak”. Dengan demikian, semua aspek yang

terkandung dalam cerita yang diberikan untuk anak harus disesuaikan dengan segala hal yang dapat dipahami dan mendidik anak. Hal ini sejalan dengan sastra didaktis yang dikemukakan oleh Abrams (dalam Sumiyadi, 2010, hlm. 1) bahwa “sastra didaktis dibatasi sebagai karya sastra yang didesain untuk menjelaskan suatu cabang ilmu, baik yang bersifat teoritis maupun praktis, atau mungkin juga untuk mengukuhkan suatu tema atau doktrin moral, religi, atau filsafat dalam bentuk fiksi, imajinatif, persuasif, dan impresif”. Dengan demikian cerita anak yang tepat diberikan untuk anak adalah cerita yang mengandung unsur pengetahuan. Tasikmalaya memiliki beragam kearifan lokal yang menjadi ciri khas. Kearifan lokal Tasikmalaya perlu dilestarikan, khususnya oleh masyarakatnya sendiri. Salah satu bentuk pelestarian kearifan lokal yakni dengan menuangkan dan memasukannya sebagai unsur pengetahuan dalam bentuk tertulis ke dalam sebuah buku cerita anak. Berdasarkan wawancara dan observasi di sekolah dasar didapatkan data bahwa buku cerita anak berbasis kearifan lokal Tasikmalaya masih belum tersedia. Hal ini menyebabkan anak kurang mengenal kearifan lokalnya sendiri yang diperkuat dengan penyebaran angket tentang kearifan lokal Tasikmalaya. Dengan demikian, beberapa kondisi di atas memerlukan sebuah

solusi bahan ajar buku cerita anak berbasis kearifan lokal Tasikmalaya sebagai penunjang pembelajaran di sekolah dasar dan bahan bacaan untuk meningkatkan pengetahuan siswa terhadap kearifan lokal serta upaya peningkatan budaya baca tulis. Solusi yang diberikan oleh peneliti yaitu dengan mengembangkan buku cerita anak berbasis kearifan lokal bordir Tasikmalaya untuk siswa sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Educational Design Research* (EDR) model Reeves. Plomp (2010, hlm. 14) mendefinisikan *Educational Design Research* sebagai berikut:

Educational design research is perceived as the systematic study of designing, developing and evaluating educational interventions, - such as programs, teaching-learning strategies and materials, products and systems – as solutions to such problems, which also aims at advancing our knowledge about the characteristics of these interventions and the processes to design and develop them.

Penelitian desain pendidikan dianggap sebagai studi sistematis untuk merancang, mengembangkan dan mengevaluasi intervensi pendidikan, seperti program, strategi pembelajaran dan bahan ajar, produk dan sistem sebagai solusi untuk

masalah seperti itu, yang juga bertujuan untuk megembangkan pengetahuan kita tentang karakteristik intervensi dan proses untuk merancang dan mengembangkannya.

Berikut adalah tahapan model Reeves.



Gambar 1
Diagram *Design Research Model Reeves*

Berikut adalah penjelasan tahapan model Reeves.

1. Identifikasi dan Analisis Masalah oleh Peneliti dan Praktisi secara Kolaboratif

Tahap ini merupakan tahap awal penelitian. Peneliti melakukan studi pendahuluan ke sekolah dasar, Dinas Pendidikan, dan sentra industri bordir untuk mencari tahu permasalahan yang terjadi di sekolah dasar, ketersediaan buku cerita anak dengan konten kearifan lokal, serta informasi mengenai bordir. Permasalahan yang ditemukan adalah tidak tersedianya bahan bacaan buku cerita anak berbasis kearifan lokal tentang bordir Tasikmalaya, yang berakibat pada rendahnya pengetahuan siswa khususnya Kota Tasikmalaya tentang bordir Tasikmalaya yang merupakan salah satu produk kerajinan khas Kota Tasikmalaya. Hal tersebut dibuktikan melalui penyebaran angket di salah satu sekolah dasar untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa

tentang kearifan lokal. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengenalkan kearifan lokal bordir Tasikmalaya dan membuat buku cerita anak yang dapat dijadikan bahan ajar di sekolah dasar. Potensi pemahaman terhadap kearifan lokal daerah Kota Tasikmalaya sebagai muatan didaktis dapat dimaksimalkan dengan cara diintegrasikan ke dalam bahan bacaan cerita anak. Selain itu, masalah penelitian dipadukan dengan kebutuhan sekolah yang diperlukan (kurikulum), sehingga tepat sasaran. Setelah permasalahan diketahui, selanjutnya peneliti melakukan analisis masalah serta berkonsultasi dengan ahli dan guru sekolah dasar. Hal ini dilakukan untuk memperjelas, memperdalam, dan membahas masalah contoh buku cerita anak yang ada di lapangan. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dengan peneliti lain yang terbentuk dalam tim penelitian pengembangan cerita anak. Selanjutnya peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengembangan buku cerita anak berbasis kearifan lokal bordir Tasikmalaya di sekolah dasar adalah solusi untuk memecahkan masalah tersebut yang ditemukan.

2. Mengembangkan *Prototype* Solusi Berdasarkan *Design Principle* yang Ada dan Inovasi Teknologi

Di tahap ini peneliti mulai menyusun rancangan desain produk yang akan dikembangkan. Peneliti mengaitkan dengan teori-teori dan konsep-konsep yang relevan dalam pengembangan buku cerita anak berbasis kearifan lokal bordir Tasikmalaya di sekolah dasar. Perancangan produk dilakukan berdasarkan hasil studi pendahuluan berupa wawancara kepada pengrajin bordir Tasikmalaya untuk kemudian dijadikan sebagai muatan didaktis dalam produk buku cerita anak. Produk dibuat menggunakan beberapa *software* yang mendukung untuk penyusunannya. *Software* yang digunakan antara lain *Adobe Photoshop* dan *Microsoft Word*. Produk berisikan desain visual dan konten cerita dengan muatan didaktis berupa kearifan lokal bordir Tasikmalaya.

3. Melakukan Proses Berulang untuk Menguji dan Memperbaiki Solusi secara Praktis

Dalam tahap ini, peneliti merancang produk melalui proses berulang untuk mendapat produk yang berkualitas. Produk diuji berulang kepada ahli sastra dan bahasa dengan tujuan memberikan penilaian serta masukan untuk membuat produk yang baik. Apabila hasil uji kepada ahli masih terdapat kelemahan dan kekurangan maka dilakukan revisi produk. Produk diuji berulang untuk menghasilkan produk akhir yang sesuai dengan memperhatikan saran dari ahli.

4. Refleksi untuk Menghasilkan *Design* serta Meningkatkan Implementasi dari Solusi secara Praktis

Langkah ini untuk merefleksi dan melihat kemungkinan kelemahan yang masih ada dalam produk yang dapat diperbaiki sehingga produk hasil pengembangan dapat memberikan kontribusi sesuai dengan harapan. Hasil refleksi tersebut bisa berupa keputusan untuk desain dan prinsip desain, yang sewaktu-waktu keputusan tersebut dapat dikembangkan lagi oleh peneliti lain. Pada tahap keempat ini akan dihasilkan produk dan atau kontribusi teori. Adapun yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah buku cerita berbasis kearifan lokal bordir Tasikmalaya yang dapat menunjang ketersediaan bahan bacaan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ketersediaan Buku Cerita Anak Berbasis Kearifan Lokal Tasikmalaya di Kota Tasikmalaya

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan teknik wawancara menunjukkan tidak tersedianya buku cerita anak berbasis kearifan lokal Tasikmalaya di sekolah dasar Kota Tasikmalaya. Buku yang ada di sekolah dasar dan perpustakaan hanya buku pengetahuan dan buku kearifan lokal umum saja. Begitu pun dengan teknik observasi yang dilakukan di SD Negeri 1 Cibeureum,

buku cerita anak berbasis kearifan lokal Tasikmalaya tidak ditemukan. Selanjutnya, dilakukan penyebaran angket kepada siswa kelas IV SD Negeri 1 Urug untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa terkait kearifan lokal bordir Tasikmalaya. Hasil penyebaran angket menunjukkan bahwa pengetahuan siswa terkait bordir Tasikmalaya masih rendah. Langkah selanjutnya yakni melakukan wawancara dengan karyawan perusahaan bordir untuk mendapatkan informasi seputar bordir Tasikmalaya. Dari hasil wawancara dengan karyawan perusahaan bordir, ditemukan hal-hal terkait bordir Tasikmalaya. Hal-hal tersebut di antaranya pengertian bordir, sejarah bordir, jenis produk bordir, pemasaran bordir, cara pembuatan, dan harga produk bordir. Berdasarkan hasil dari temuan tersebut, maka dalam penelitian ini dirancang sebuah buku cerita anak berbasis kearifan lokal bordir Tasikmalaya.

2. Rancangan Buku Cerita Anak Berbasis Kearifan Lokal Bordir Tasikmalaya

a. Kedidaktisan Buku Cerita Anak

Perancangan buku cerita anak berbasis kearifan lokal bordir Tasikmalaya diawali dengan menganalisis kurikulum. Kurikulum yang dianalisis yakni kurikulum 2013 untuk mengetahui kompetensi inti dan kompetensi dasar yang relevan untuk menjadikan buku cerita anak berbasis kearifan lokal bordir

Tasikmalaya sebagai bahan ajar di sekolah dasar. Ditemukan dua KD yang relevan untuk menjadikan buku sebagai bahan ajar dalam pembelajaran. KI dan KD yang relevan untuk pembelajara dengan menggunakan bahan ajar buku cerita anak adalah KI 3 dengan KD 3.3 dan KD 3.5 tentang Bahasa Indonesia tentang cerita anak dan Ilmu Pengetahuan Sosial tentang kegiatan ekonomi di lingkungan sekitar siswa. Kedidaktisan atau konten ilmu pengetahuan dalam buku cerita ini adalah pengetahuan seputar bordir Tasikmalaya, dari mulai pengertian, sejarah, letak sentra, cara pembuatan, harga produk, dan jenis produk. Susilawati menjelaskan bahwa „anak-anak sekolah dasar dapat dikelompokkan pada uis antara 6-13 tahun. Jika dikelompokkan berdasarkan jenjang kelasnya, usia 6-9 masuk ke dalam kelas rendah, sedangkan usia 10-13 termasuk kelas tinggi”(2016, hlm. 161). Dari penjelasan tersebut siswa kelas IV SD sebagai pembaca dan pengguna buku cerita anak berbasis kearifan lokal bordir Tasikmalaya termasuk ke dalam kelas tinggi.

b. Struktur Cerita

Buku cerita anak berbasis kearifan lokal bordir Tasikmalaya memiliki struktur cerita. Struktur cerita tersebut di antaranya tema, tokoh, penokohan, latar, alur, amanat, dan sudut pandang. Tema dalam buku cerita ini adalah petualangan, tokoh dalam buku cerita

ini sebanyak empat tokoh utama dengan dibantu enam tokoh pembantu. Sedangkan latar tempat dalam buku cerita anak ini di antaranya rumah, jalan, angkot, sawah, sentra bordir, dan museum. Alur yang digunakan adalah alur maju agar anak sebagai pembaca mudah memahami. Amanat dalam buku cerita teridentifikasi sebanyak tiga amanat. Sudut pandang dalam buku cerita ini menggunakan nama tokoh langsung agar anak dapat dengan mudah mengingat.

3. Kelayakan Buku Cerita Anak Berbasis Kearifan Lokal Bordir Tasikmalaya

Kelayakan buku cerita anak berbasis kearifan lokal bordir Tasikmalaya dilakukan melalui validasi oleh ahli dan uji coba di lapangan.

a. Validasi Buku Cerita Anak Berbasis Kearifan Lokal Bordir Tasikmalaya

Validasi oleh ahli dilakukan kepada ahli bahasa dan sastra, serta guru sekolah dasar. Lembar angket penilaian untuk ahli bahasa dan sastra dibedakan dengan untuk guru. Lembar angket penilaian untuk ahli bahasa dan sastra berisi pertanyaan tentang, 1) kesesuaian cerita dengan KI dan KD kurikulum, 2) penyusunan cerita secara logis, sistematis, dan kontekstual, 3) kesesuaian struktur buku dengan buku cerita anak yang seharusnya, 4) kesesuaian buku cerita dengan karya sastra, 5) kesesuaian buku

cerita dengan tujuan nasional, pendidikan nasional, terdapat dimensi budaya, dan pengetahuan. Sedangkan untuk guru yakni, 1) buku cerita anak berbasis kearifan lokal yang menggunakan bahasa sederhana, 2) kesesuaian kata yang digunakan dengan jenis kosakata yang dikuasai anak SD, 3) kalimatnya tidak terlalu panjang, 4) kesesuaian buku cerita dengan perkembangan kognitif anak SD, 5) latar cerita yang berada di sekitar tempat tinggal anak, 6) plot yang digunakan berpusat pada satu cerita, 7) kesesuaian tema dengan minat anak. Validasi oleh ahli bahasa dan sastra serta guru menghasilkan kesimpulan bahwa buku cerita anak berbasis kearifan lokal bordir Tasikmalaya ini layak untuk digunakan sebagai bahan bacaan dan bahan ajar di sekolah dasar. Akan tetapi masih ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki, yakni dari aspek kebahasaan, struktur buku, dan penulisan. Beberapa bagian dalam buku yang diperbaiki adalah sampul depan, bagian pengenalan tokoh cerita, perbaikan pada kata-kata yang terlalu mendayu-dayu, perbaikan pada kalimat yang terlalu panjang, dan perbaikan penulisan tanda baca. Selain itu, buku cerita diperbaiki dengan menambahkan beberapa struktur buku berupa penambahan sub judul cerita, penambahan pemetaan kompetensi dasar, serta penambahan glosarium.

b. Uji Coba Produk

Uji coba produk dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terkait kearifan lokal Tasikmalaya serta kemenarikan buku cerita. Uji coba dilakukan sebanyak dua kali. Uji coba pertama dilakukan untuk mengetahui respons siswa terhadap konten buku cerita, sedangkan uji coba kedua dilakukan untuk mengetahui respons siswa terhadap konteks buku cerita.

Uji coba pertama dilakukan pada tanggal 23 Mei 2017 di SD Negeri 1 Urug dengan siswa kelas IV sebanyak 32 sebagai responden. Berikut adalah hasil uji coba konteks buku cerita anak yang menunjukkan perbandingan pengetahuan siswa sebelum membaca buku dan setelah membaca buku:

No.	Indikator	Jumlah Jawaban		Presentase	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Apakah kamu tahu apa itu bordir?	29	3	90,6%	9,4%
2.	Apakah kamu tahu jenis produk dari bordir?	10	22	31,25%	68,75%
3.	Apakah kamu tahu dimana letak sentra bordir Tasikmalaya?	7	25	21,9%	78,1%
4.	Apakah kamu tahu kapan bordir Tasikmalaya pertama kali dikenalkan?	0	32	0%	100%
5.	Apakah kamu tahu bagaimana cara membuat bordir Tasikmalaya?	5	27	15,6%	84,4%

Gambar 2
Hasil Angket Pengetahuan Awal Siswa Sebelum Membaca Buku Cerita Anak Berbasis Kearifan Lokal Bordir Tasikmalaya

No.	Indikator	Jumlah Jawaban		Presentase	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Apakah kamu tahu apa itu bordir?	32	0	100%	0%
2.	Apakah kamu tahu jenis produk dari bordir?	23	9	71,8%	28,2%
3.	Apakah kamu tahu dimana letak sentra bordir Tasikmalaya?	28	4	87,5%	12,5%
4.	Apakah kamu tahu kapan bordir Tasikmalaya pertama kali dikenalkan?	25	7	78,1%	21,9%
5.	Apakah kamu tahu bagaimana cara	24	8	75%	25%

Gambar 3

Hasil Angket Pengetahuan Awal Siswa Setelah Membaca Buku Cerita Anak Berbasis Kearifan Lokal Bordir Tasikmalaya

Kedua tabel tersebut menunjukkan bahwa dengan digunakannya buku cerita anak berbasis kearifan lokal bordir Tasikmalaya, siswa dapat menambah pengetahuan tentang bordir Tasikmalaya.

Selain melakukan uji coba konteks buku cerita anak, dilakukan juga uji coba konten buku cerita anak yang dilakukan kepada lima orang siswa SD Negeri 1 Urug sebagai responden pada tanggal 6 Juni 2017. Berikut adalah hasil uji coba konteks buku cerita anak:

No.	Indikator	Jumlah Jawaban		Presentase	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Apakah cerita yang kamu baca menyenangkan?	5	0	100%	0
2.	Apakah cerita yang kamu baca jelas?	5	0	100%	0
3.	Apakah cerita yang kamu baca mudah dipahami?	5	0	100%	0
4.	Apakah cerita yang kamu baca bermanfaat?	5	0	100%	0
5.	Apakah setelah membaca cerita, kamu mendapat pengetahuan baru?	5	0	100%	0

Gambar 4

Respons Siswa terhadap Konteks Buku Cerita Anak Berbasis Kearifan Lokal Bordir Tasikmalaya

Gambar di atas menunjukkan bahwa siswa memberika respon positif terhadap buku cerita anak berbasis kearifan lokal bordir Tasikmalaya. Hal ini ditunjukkan dengan presentase sebesar 100% siswa mengatakan ya.

Dapat ditarik kesimpulan, buku cerita anak mendapat respons yang positif ketika dibaca oleh anak.

4. Produk Akhir Buku Cerita Anak Berbasis Kearifan Lokal Bordir Tasikmalaya

Pendesainan buku cerita dirancang menggunakan aplikasi *Adobe Photoshop* yang merupakan aplikasi pengedit gambar untuk penyusunan sampul, *layout*, dan gambar ilustrasi. Penyusunan dan pengetikan cerita disusun oleh peneliti menggunakan aplikasi *Microsoft Word*. Secara umum buku cerita memiliki struktur sebagai berikut: 1) Sampul depan; 2) sampul dalam; 3) kata pengantar; 4) daftar isi; 5) peta konsep KD; 6) tokoh cerita; 6) sub judul 8) isi cerita; 9) profil penulis; 10) glosarium 11) sampul belakang.

Setiap pengembangan produk pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Begitu pula dengan buku cerita anak berbasis kearifan lokal bordir Tasikmalaya yang berjudul "Tiga Sekawan dan Bordir Tasikmalaya". Kelebihan dan kekurangan dijelaskan pada pemaparan di bawah ini:

1) Kelebihan

- a) Dirancang sesuai berdasarkan KI dan KD mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Ilmu Pengetahuan Sosial pada kurikulum 2013,
- b) Dapat digunakan di dalam maupun di luar pembelajaran,
- c) Bentuk pelestarian budaya kerajinan khas Tasikmalaya melalui bentuk sastra cerita anak
- d) Memuat unsur didaktis atau ilmu pengetahuan bordir Tasikmalaya dalam ceritanya,
- e) Cerita dilengkapi dengan ilustrasi gambar sehingga menarik,
- f) Dapat dijadikan sumber buku bacaan.

2) Kekurangan

- a) Buku cerita dibuat secara berseri, sehingga harus dilengkapi dengan buku cerita anak seri kesatu, dua, dan tiga karena produk ini merupakan seri keempat.
- b) Isi cerita yang dimuat cukup panjang. Sehingga ketika siswa membaca perlu jeda untuk istirahat, kemudian melanjutkan membacanya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penilaian ahli dan uji coba terhadap buku cerita anak berbasis kearifan lokal bordir Tasikmalaya, didapatkan kesimpulan bahwa:

1. Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan menghasilkan data bahwa

rata-rata buku cerita anak yang tersedia hanya memuat pengetahuan atau kearifan lokal yang umum saja.

2. Pengembangan buku cerita anak berbasis kearifan lokal bordir Tasikmalaya untuk siswa sekolah dasar disusun menggunakan *Ms. Word* dan *Adobe Photoshop* yang kemudian dinilai oleh ahli dan diuji cobakan kelayakannya pada siswa sekolah dasar.
3. Uji coba buku cerita anak berbasis kearifan lokal bordir Tasikmalaya dilakukan melalui beberapa kali melalui penilaian ahli dan uji coba respons pada siswa sekolah dasar untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan.
4. Refleksi dari pengembangan buku cerita anak berbasis kearifan lokal bordir Tasikmalaya menghasilkan produk sebuah buku cerita dengan judul "Tiga Sekawan dan Bordir Tasikmalaya" yang dapat digunakan sebagai bahan bacaan siswa sekolah dasar dan bahan ajar untuk kelas IV sekolah dasar yang melaksanakan kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Jubaedi, E. 2016. *Pengaruh Strategi Directed Reading Thinking Activity Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Cerita Anak*. (Skripsi) Pendidikan Guru Sekolah Dasar. UPI.

Kurniawati, I. Tanpa tahun. *Modul Pelatihan Pengembangan Bahan Belajar*. (Artikel) hlm. 1-23.

Sumiyadi. (2016). *Sastra Pendidikan dan Pendidikan Sastra*. Jurnal FPBS: UPI.

Plomp, T. (2010). *An Introsuctional to Educational Design Research*. hlm. 1-126.

Susilawati, N. (2016). *Rekonstruksi Cerita Rakyat Dewi Rengganis di Pangandaran Berdasarkan Pendekatan Struktural*. 1 (2), hlm. 159-167.